

DISKRIPSI SENI
BONDONG

TEATER RAKYAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN
PROVINSI SUMATERA UTARA



Direktorat
dayaan

12

PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT WILAYAH PROVINSI SUMATERA UTARA
"BAGIAN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN"

1998 / 1999

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DISKRIPSI SENI
BONDONG

TEATER RAKYAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN
PROVINSI SUMATERA UTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI SUMATERA UTARA
"BAGIAN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN"
1998 / 1999

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

BONDONG

**Teater Rakyat Tapanuli Selatan
Provinsi Sumatera Utara**

TIM PENYUSUN :

- | | |
|----------------------------------|---------------------|
| 1. Drs. SHAFWAN HADI UMRY | - Ketua |
| 2. Dra. JULIA ARFANTI | - Sekretaris |
| 3. Drs. SUTAN HARAHAHAP | - Anggota |
| 4. JURIA TMAN | - Anggota |

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI SUMATERA UTARA
"BAGIAN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN"
1998 / 1999**

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara tahun anggaran 1998/1999 telah melaksanakan kegiatan Penyusunan dan Penerbitan Diskripsi Seni Daerah yang berjudul "TEATER BONDONG" dari daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penyusunan Diskripsi Seni Teater Bondong, sesuai dengan petunjuk Kepala Bidang Kesenian dan persetujuan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara.

Dengan disusunnya dan diterbitkannya buku diskripsi seni daerah, Teater Bondong ini merupakan salah satu usaha pembinaan dan pelestarian seni budaya daerah, sekaligus untuk memperkaya khasanah kebudayaan Nasional bangsa kita.

Diskripsi seni mempunyai arti dan nilai yang sangat penting dalam upaya melestarikan kesenian daerah, baik yang masih berkembang maupun yang hampir punah.

Sehungan dengan terbitnya buku diskripsi seni Teater Bondong ini kiranya dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kesenian daerah Sumatera Utara, sekaligus sebagai bahan dokumentasi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

Penyusunan diskripsi seni Teater Bondong ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami mintakan saran dan petunjuk, demi penyempurnaan diskripsi seni Teater Bondong di hari mendatang. kepada Tim Penyusun dan Penyunting kami ucapkan terima kasih atas jerih payahnya.

Semoga dengan terbitnya buku diskripsi seni Teater Bondong ini, membawa manfaat untuk kita semua terutama generasi muda di masa mendatang.

Medan, 21 Desember 1998

PEMIMPIN BAGIAN PROYEK,



BANUS ARIFIN SAGALA

NIP 130279622

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROVINSI SUMATERA UTARA

Penyusunan dan penerbitan buku diskripsi seni adalah salah satu usaha dan upaya untuk melestarikan serta membina kesenian daerah.

Demikian juga halnya dengan penyusunan dan penerbitan buku diskripsi seni Teater " B O N D O N G " suatu jenis kesenian daerah Tapanuli Selatan, dimana maksud dan tujuannya melengkapi data dokumentasi karya seni di Sumatera Utara, dan juga dimaksudkan sebagai suatu pembinaan dan pengembangan terhadap seni itu sendiri.

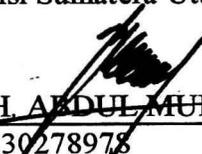
Usaha penyusunan dan penerbitannya telah dilaksanakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara melalui Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara tahun anggaran 1998/1999.

Latar belakang pemilihan objek penggalian/penelitian teater "Bondong" ini didasarkan atas pertimbangan bahwa seni tersebut sangat berharga sebagai warisan nilai budaya bangsa yang hampir punah. Bila seni ini masih ada, apa keunikannya dan nilai budaya apa yang terkandung di dalamnya telah diusahakan menguraikannya di dalam diskripsi ini.

Usaha penyusunan dan penerbitan buku diskripsi seni ini kami sambut dengan gembira, karena dengan adanya diskripsi ini kiranya akan menambah dokumentasi dan meningkatkan apresiasi dan wawasan seni di kalangan seniman dan masyarakat terutama generasi muda.

Kepada Tim Penyusunan/penyunting, tokoh adat, seniman dan budayawan serta semua pihak yang turut membantu terlaksananya penyusunan dan penerbitan buku diskripsi seni Teater "Bondong" ini kami ucapkan terima kasih.

Medan, 21 Desember 1998
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Provinsi Sumatera Utara


Drs. H. ABDUL MUIH HARAHAP
NIP 130278978

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Kata Sambutan	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
Pokok-Pokok Pikiran	2-3
Alasan Yang Mendorong	3
Hasil Yang Diharapkan	3-4
Cara Penyusunan	4
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	5
Lokasi	5-6
Kesejarahan	6-7
Seniman dan Masyarakat Pendukung	7-8
Faktor Pendukung dan Penghambat	8-9
BAB III MATERI KESENIAN BONDONG	
Pengertian	10
Unsur Kesenian Bondong	10-16
Teknik Penyajian	16
Prospektifnya Ke Masa Depan	16
BAB IV PENUTUP	17
Kesimpulan	17
Saran dan Harapan	18
Daftar Kepustakaan	19
Daftar Informan	20
Lampiran Introduction	21-27
Nara Sumber dan Peraga	28
Lampiran Gambar Penyajian Bondong	39-43
Peta Kab. Tapanuli Selatan	46
Peta Provinsi Sumatera Utara	47

BAB I

P E N D A H U L U A N

Salah satu upaya melestarikan dan menghidupkan kesenian daerah sangat diperlukan, sehingga diharapkan kesenian tersebut dapat mewarnai dan memperkaya khasanah kesenian nasional.

Sebagai realisasi melestarikan tersebut Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara melalui Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara tahun anggaran 1998/1999 dengan DIP Nomor : 187/XXIII/3/-/1998 tanggal 31 Maret 1998 dan PO Nomor : 4362/F. F1.1/KU/98 tanggal 31 Maret 1998, telah melakukan penelitian dan pendokumentasian terhadap salah satu jenis teater tradisional yang telah langka atau hampir punah yaitu "Bondong".

Hasil penelitian dan pendokumentasian akan disusun serta diterbitkan dalam bentuk buku diskripsi.

Bondong adalah salah satu jenis teater yang dilaksanakan pada malam hari yang erat hubungannya dengan upacara adat perkawinan.

Penulisan buku diskripsi ini merupakan usaha, dalam rangka menyajikan informasi sekaligus merupakan catatan tentang kehidupan kesenian di daerah Angkola, Sipirok dan Padangbolak.

Dengan demikian uraian-uraian dalam diskripsi Bondong ini akan dapat memberi gambaran awal tentang missi dan aktivitasnya dalam masyarakat.

Buku Diskripsi Seni Bondong merupakan lanjutan penerbitan buku diskripsi beberapa kesenian daerah di Sumatera Utara, yaitu : Tari/Tortor Sarama Siriaon (Tapanuli Selatan) tahun 1989/1990, Tari Gubang (Asahan) tahun 1990/1991, Tari/Tortor Sawan (Batak Toba, Tapanuli Utara) tahun 1991/1992, Opera Batak (Batak Toba, Tapanuli Utara) tahun 1992/1993, Tari Manganjaki Takaltakal (Pak-pak Dairi) tahun 1993/1994, Tari Ahoi-ahoi (Langkat) tahun 1994/1995, Tari Pelansir (Natal, Tapanuli Selatan) tahun 1995/1996, Teater Bangsawan dan Teater Ma'yong (Deli Serdang) tahun 1996/1997, Ronggeng Melayu (Medan) tahun 1997/1998 dan tahun 1998/1999 ini Teater Bondong.

Kesemuanya ini dimaksudkan sebagai bahan informasi tentang kehidupan kesenian, seniman dan professinya.

Maka tugas kita sekarang ialah menemukan titik temu antara pelestarian kesenian daerah dengan pemanfaatannya untuk tujuan komunikasi.

Kesenian harus difungsikan agar mendapat kegairahan dan hak hidup, sedangkan kesenian yang bersifat pasif dan dokumentasi saja, niscaya akan terlupakan dan hilang.

1. POKOK-POKOK PIKIRAN

- 1.1. Kebudayaan Nasional (termasuk kesenian daerah) ialah kebudayaan yang berdasar dari kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada di seluruh wilayah Indonesia, serta yang berkembang sepanjang sejarah (penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945).
Implikasi yang penting dari pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya, bahwa kebudayaan nasional, yang unsur-unsurnya terdiri atas budaya daerah (termasuk kesenian daerah) perlu dilestarikan, karena merupakan warisan nenek moyang kita yang mengandung nilai-nilai positif dan luhur.
Pengaruh kebudayaan asing akan dapat diatasi, apabila kebudayaan daerah dibina dan dikembangkan.
- 1.2. Kesenian daerah merupakan salah satu sumber kekayaan yang melengkapi kekayaan alam dan keindahan panorama bumi Sumatera Utara, yang dapat dijadikan modal dasar pembangunan sebagaimana yang disebut Garis-Garis Besar Haluan Negara.
Modal dasar ini perlu dibina dan dilestarikan, sehingga kesenian daerah itu (termasuk Bondong), dapat pula mendukung industri pariwisata, dalam rangka menambah devisa negara, pendapatan masyarakat dan memperluas lapangan kerja.
- 1.3. Kesenian daerah yang beranekaragam bentuknya, namun tetap merupakan satu kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika) yang dapat memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- 1.4. Menyusun diskripsi kesenian daerah adalah merupakan salah satu upaya melengkapi data dokumentasi karya seni sekaligus untuk melestarikan, memelihara dan menghidupkan kembali kesenian tersebut

untuk dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.

- 1.5. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas, maka dianggap perlu menyusun dan menerbitkan diskripsi kesenian daerah, agar keberadaan kesenian daerah itu tetap berorientasi pada missinya yaitu sebagai sarana komunikasi menunjang pembangunan.

2. ALASAN YANG MENDORONG

Ada beberapa alasan yang khusus yang mendorong penyusunan dan penerbitan diskripsi seni ini, yaitu :

- 2.1. Bondong sebagai seni pertunjukan dan tontonan dalam bentuk lakon yang didalamnya terdapat unsur sastra/pantun dan selingan musik yang merupakan awal perkenalan muda-mudi daerah Angkola, Sipirok dan Padangbolak Kab. Tapanuli Selatan
- 2.2. Bondong merupakan kesenian/kebudayaan tradisional yang hampir punah, karena muda-mudi yang mengawali perkawinan tidak lagi melaksanakan seperti ini, pada hal kegiatan semacam ini banyak mengandung unsur sastra/pantun yang berbalas-balasan antara pemuda-pemudi dan sekaligus menambah ilmu pengetahuan.
- 2.3. Melalui dialog-dialog sastra/pantun yang diselingi dengan musik dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan/tontonan.

3. HASIL YANG DIHARAPKAN

Dengan penuh penulisan dan penerbitan diskripsi Bondong, ada beberapa hasil yang dapat diharapkan, diantaranya ialah :

- 3.1. Merupakan teater pustaka yang dapat melengkapi dan data informasi tentang teater tradisional, dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kesenian daerah sebagai warisan nenek moyang.
- 3.2. Sebagai kesenian daerah yang turut mewarnai dan memperkaya kesenian nasional, harus juga sebagai media komunikasi menunjang pembangunan.
- 3.3. Diskripsi ini selain sumber informasi, juga sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian kesenian-kesenian berikutnya.

3.4. Dengan diskripsi seni Bondong, mengingatkan kita pada masa lalu, tentang perkenalan muda-mudi, sebagai awal perkawinan untuk membentuk rumah tangga.

4. CARA PENYUSUNAN

Diskripsi seni Bondong, disusun dengan mempergunakan beberapa cara, sebagai berikut :

4.1. Cara Pengamatan

Dengan cara ini dilakukan pengamatan langsung berupa peragaan/pertunjukan dari awal sampai akhir.

Peragaan dilakukan di Padangsidempuan tanggal 7 Desember 1998 yang dihadiri/disaksikan Raja Adat/Raja Panusunan Bulung dan Tokoh-tokoh Adat (budayawan).

4.2. Cara Wawancara

Dalam penerapan metode ini pada dasarnya berwujud proses interaksi antara penelitian dengan beberapa orang informan maupun nara sumber.

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab. Peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan apa yang ingin dicapai, sedangkan informan adalah tokoh adat/Raja Panusunan Bulung atau orang yang dianggap banyak mengetahui tentang kesenian Bondong tersebut.

Sesudah data terkumpul, selanjutnya disusunlah suatu klasifikasi sebagai bahan penyusunan diskripsi yang baik.

Tim Penyusun dan penyunting kemudian menuangkan hasil penelitian ke dalam bentuk buku.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. L o k a s i

Kesenian yang hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah salah satu ciri yang menunjukkan kepribadian dan jati diri masyarakat pendukungnya. Tentunya dalam penampilannya, peranan Seniman memiliki arti penting, karena merakalah yang akan menumbuhkan kembangkan kesenian tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Deskripsi ini akan memperkenalkan salah satu jenis kesenian yang disebut "Bondong" sebagai bagian dari kesenian tradisional daerah Tapanuli Selatan. Daerah ini adalah salah satu daerah Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara terletak diantara $0^{\circ}10'$ - $1^{\circ}50'$ LU dan $98^{\circ}50'$ - $100^{\circ}10'$ BT dengan luas 18896,50 Km² dihuni penduduk sejumlah 954.332 jiwa yang berserak di 24 Kecamatan, 1 kota administratif atau 1587 desa dan 40 Kelurahan. Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Tapanuli Tengah.
- Sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Barat.
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Labuhan Batu dan Propinsi Riau.
- Sebelah Barat dengan Lautan Indonesia.

Menurut tpografisnya Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri atas dataran rendah, perbukitan, gunung-gunung dan daerah pesisir pantai.

Kesenian Bondong merupakan jenis teater rakyat daerah Tapanuli Selatan, walaupun keberadaannya tidak merata di seluruh daerah Kecamatan, karena kesenian ini lahir dan hidup di tengah masyarakat Angkola, Sipirok dan Padangbolak meliputi daerah-daerah Kecamatan : Padangsidimpuan Utara, Selatan, Barat dan Timur, Batangtoru, Sipirok, Saipardolok Hole, Padang bolak, Sosopan, Barumon Tengah, Halongonan dan Dolok.

Kesenian ini kurang dikenal oleh masyarakat wilayah Mandailing, Muara sipongi dan pesisir Natal. Wilayah kelahiran dan keberadaan kesenian Bondong itu berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Tapanuli Tengah.
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Siabu umumnya wilayah Mandailing dan Kecamatan Barumon serta Kecamatan Sosa.
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Labuhan Batu.
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Natal dan Samudera Indonesia.

Kesenian Bondong, termasuk seni teater rakyat yang didukung oleh seni sastra yang disusun begitu puitik dan mempesona, erat kaitannya dengan upacara adat di kalangan muda-mudi pendukung adat budaya Dalihan Na Tolu (Tungku yang tiga) yakni Mora-Kahanggi dan Anakboru, Dalihan Na Tolu yang terdiri dari : Mora-Kahanggi dan Anakboru adalah suatu sistem kekerabatan yang mempersatukan masyarakat baik dalam bentuk suka cita maupun dalam bentuk duka nestapa.

2. Kesejarahan

Kapan dan bilamana lahirnya kesenian Bondong itu di tengah masyarakat Angkola, Sipirok dan Padangbolak sampai sekarang tidak seorangpun yang dapat mengetahuinya dengan pasti. Namun tidak dapat disangkal bahwa kelahiran kesenian Bondong seiring dengan pengenalan masyarakat terhadap berbagai jenis upacara kegembiraan yang disebut "Siriaon", khususnya upacara kegembiraan yang menyangkut pesta adat perkawinan. Kesenian Bondong tersebut dilaksanakan pada saat diadakannya upacara perkawinan oleh sekelompok muda-mudi (Naposo Nauli Bulung) yang ikut terlibat dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Apabila seorang anak gadis yang berangkat kawin, ia pasti diiringi oleh beberapa orang anak gadis lain menuju desa tempat bakal suaminya. Gadis-gadis pengiring ini disebut Pandongani. Tentunya kehadiran anak-anak gadis pengiring itu akan menjadi perhatian bagi anak-anak muda di desa pengantin pria hingga timbul semacam keinginan untuk berkenalan sesamanya. Agar keinginan ini dapat tercapai, maka anak-anak muda tadi mengajukannya sekaligus meminta restu dan persetujuan dari pengetua-pengetua adat di desa itu untuk melaksanakan upacara Bondong.

Apabila pihak orang tua telah menyetujuinya dan telah memberikan petunjuk, maka utusan anak-anak muda tadi mendatangi anak gadis pengiring yang akan dibondongi.

Kedatangan mereka ini bertujuan untuk meminta kesiapan anak-anak gadis pengiring tersebut, sekaligus menentukan waktu dan tempat melaksanakan upacara Bondong tadi. Setelah kedua belah pihak sama-sama menyatakan kesiapan dan persetujuannya maka mulailah anak-anak muda ini mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dibutuhkan terutama membuat alat Bondong sebagai property dalam permainan itu. Kesenian bondong ini diselenggarakan pada malam pertama setelah upacara pesta perkawinan selesai dilaksanakan. Tempat penyelenggaraannya boleh saja di Sopo Godang (Rumah Adat) atau boleh juga di dalam rumah yang ditentukan dalam musyawarah.

Demikianlah kelahiran dan keberadaan kesenian Bondong ditengah masyarakat muda-mudi wilayah Angkola, Sipirok dan Padangbolak, dengan melewati kurun waktu yang sudah relatif panjang dengan kondisi pasang naik dan pasang surut dalam kehidupannya, hingga kini kesenian tersebut telah langka dan bahkan hampir disebut punah.

3. Seniman dan Masyarakat Pendukung

Di atas telah dikatakan bahwa kesenian Bondong itu telah mulai langka, bahkan telah nyaris punah. Seniman-seniman yang mungkin dapat diharapkan untuk menghidupkan kembali jenis kesenian ini telah sukar ditemukan. Kalaupun masih ada, mereka ini tinggal di daerah pedalaman dan daya kreativitasnya sudah jauh berkurang akibat usianya yang sudah lanjut. Hal ini lebih jelas, ketika beberapa orang diantaranya berhasil ditemukan, seperti Gonan Siregar (64 tahun), Midun Pane (65 tahun) dan Gorga Boru Harahap berusia 58 tahun. Mereka ini termasuk tokoh-tokoh yang cukup dikenal sebagai pelaku kesenian Bondong pada masa mudanya. Pada usianya yang demikian, tidak mungkin dapat diharapkan lagi untuk mengembangkan kesenian tersebut, bahkan untuk membawakannya saja mereka telah mulai kaku. Kemudian mereka tidak memiliki kader-kader pewaris keterampilan itu, sehingga seniman-seniman muda tidak sempat mengenal dan merasakan daya pesona yang terkandung dalam kesenian tersebut. Namun mereka berkeyakinan apabila kesenian ini ditata kembali

apalagi diperkaya dengan bentuk-bentuk baru, generasi masa kini pasti akan mudah tertarik dan mempelajarinya kembali. Masyarakat pendukung yang selama ini kebanyakan ditemukan di daerah-daerah pedalaman akan mudah berkembang hingga ke daerah-daerah perkotaan, bahkan ada menjadi bahan tontonan yang mudah melekat di hati masyarakat umum. Selain unsur hiburan yang terkandung didalamnya, juga kesenian Bondong ini sarat dengan nilai-nilai yang dapat mendidik generasi muda untuk mengenal etika, budi pekerti luhur serta berbagai sikap untuk memperkokoh jati diri sebagai anggota masyarakat yang berbudaya. Kemudian kesenian Bondong ini memiliki ciri-ciri yang membuka peluang untuk menerima bentuk-bentuk baru sehingga nilai artistiknya mampu menarik perhatian masyarakat masa kini. Bila diamati masyarakat pendukung yang masih banyak meminati kesenian ini ditemukan di wilayah Angkola Julu yang termasuk daerah Kecamatan Padangsidempuan Timur, Padangsidempuan Barat, Batangtoru dan wilayah pedalaman Kecamatan Padangbolak. Demikian pula seniman-seniman pelakunya kebanyakan tinggal di daerah-daerah tersebut.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Sebagaimana lazimnya pada berbagai jenis kesenian tradisional akan ditemukan berbagai faktor yang dapat mendukung pengembangannya dan faktor-faktor yang merupakan hambatan. Demikian pula pada jenis kesenian Bondong ini, hal-hal serupa itu akan ditemukan juga, antara lain :

a. Faktor Pendukung

1. Kesenian Bondong ini tidak dapat dipisahkan dengan upacara adat dan sudah pernah berurat berakar di hati masyarakat pada masa lampau, sedikit banyaknya masih meninggalkan daya sentuh terhadap nurani manusia apabila ditata dengan baik.
2. Walaupun sudah mulai langka, namun masih dapat ditemukan seniman-seniman tua yang bisa digunakan sebagai nara sumber dalam menggali dan mengembangkannya.
3. Penampilan kesenian ini tidak begitu membutuhkan modal yang besar.

4. Materi utamanya adalah seni sastra sedang seni sastra termasuk salah satu cabang kesenian yang cukup mendapat perhatian masyarakat masa kini.

b. Faktor Penghambat

1. Kemajuan teknologi dan berbagai alat informasi yang demikian banyak menyita perhatian masyarakat mengakibatkan kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional.
2. Kurangnya perhatian seniman muda terhadap jenis kesenian tradisional, karena terlalu banyak dijejali oleh berbagai jenis kesenian modern.
3. Sikap seniman tua yang terlalu enggan mewariskan keterampilan mereka pada generasi-generasi muda, sehingga membuat kurangnya pertumbuhan seniman-seniman muda yang mampu meneruskan daya hidup jenis kesenian tradisional.

BAB III

MATERI KESENIAN BONDONG

1. Pengertian

Yang dimaksud dengan materi dalam diskripsi ini, semua unsur-unsur yang ikut mendukung terwujudnya pelaksanaan Bondong menjadi suatu cabang seni yang dapat menyentuh nurani manusia. Kesenian Bondong ini dapat digolongkan sebagai jenis seni teater rakyat dengan ciri-ciri yang dikemukakan S. Baya dalam bukunya yang berjudul **DENGGAN NI HAPOSOON**, antara lain :

"Ada lima unsur utama untuk mengujudkan permainan Bondong, yakni dialog yang tersusun indah berupa pantun, walaupun pengungkapannya secara improvisasi tanpa naskah yang baku.

Kedua adanya pelaku yang membawakannya yakni muda-mudi yang sengaja diberi kesempatan oleh adat dalam memadu hati satu sama lain. Kemudian unsur yang ketiga yakni adanya sebuah tempat yang dipersiapkan untuk melaksanakannya sekalipun bukan dalam bentuk pentas. Keempat, adanya penonton yang tertarik untuk ikut menyaksikannya. Selain itu pelaksanaan bondong memiliki running time dan berbagai alat property serta musik pengiring yang ikut mendukung sehingga permainan itu lebih mengasyikkan". (S. Baya : 1982)

Sekalipun kesenian Bondong ini erat kaitannya dengan upacara adat khususnya di kalangan muda-mudi, dari ciri-ciri seperti diatas menunjukkan bahwa kesenian tersebut dapat digolongkan dengan seni teater yang bersifat kerakyatan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu unsur yang mendukungnya, sebagai materi yang mengujudkannya menjadi suatu cabang seni.

2. Unsur-unsur Kesenian Bondong

a. Naskah atau cerita

Kesenian Bondong sebenarnya belum memiliki naskah yang baku sebagaimana lazimnya teater modern. Dalam hal ini yang dimaksudkan

dengan naskah atau cerita adalah dialog yang tersusun dalam bentuk pantun artistik sebagai unsur utama dalam penampilannya. Dialog ini sarat dengan nilai pendidikan disamping adanya unsur hiburan, sekalipun jalan ceritanya hanya berkisar dalam hal pergaulan antara muda-mudi yang diungkapkan secara improvisasi spontan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bila dilihat dari struktur dan ide yang terkandung dalam dialog tersebut terbagi dalam beberapa adegan urutan sebagai berikut : Permainan ini diawali dengan keberangkatan serombongan anak-anak muda dari sebuah rumah yang ditentukan menuju rumah lain tempat anak-anak gadis yang telah dipersiapkan. Pada adegan ini terdengar nyanyian Sitogol bersahut-sahutan antara anak-anak muda dengan anak-anak gadis yang sedang menunggu di halaman. Nyanyian ini diiringi bunyi-bunyian seperti tiupan suling atau tiupan Ole-ole (sejenis instrumen yang terbuat dari batang padi). Boleh juga dipakai sebagai musik pengiring yang terdiri dari seperangkat Gondang dengan nyanyian Onang-onang, dalam meramaikan keberangkatan anak-anak muda tadi. Hal ini tergantung pada besar kecilnya pesta adat yang menjadi dasar pelaksanaannya. Pada hakekatnya nyanyian rakyat yang mengiringinya ini berisikan keinginan masing-masing untuk saling berkenalan dan memadu hati. Bila dibandingkan dengan teater modern, adegan ini merupakan perkenalan (introduction) atau boleh juga sebagai prolog.

Kemudian setelah anak-anak muda tiba di halaman rumah tempat anak-anak gadis, terjadilah dialog yang tersusun dalam bentuk yang isinya mohon persetujuan anak-anak gadis untuk memasuki ruangan rumah.

Contoh :

Anak Muda : Sian Sigalangan
Dao do i tu Parsingkaman
Hami najongjong di alaman
Tola do masuk tu bagasan
.....

Kami yang kini dihalaman
Kiranya kami diberi waktu
Supaya dapat berkenalan
Di dalam rumah sama bergurau

Anak gadis : Adong halak namandohoni
Ihut doi dohot santabi
Antong muda nasongon i
Tu bagasan hamu so mangkatai

.....
Jangan marah kepada kami
Wahai rombongan si anak muda
Kami juga mengerti budi
Mari masuk duduk bersama

Tentunya terjemahan pantun di atas merupakan terjemahan bebas, tetapi memiliki tujuan yang sama.

Setelah anak-anak muda mendapat persetujuan untuk memasuki ruangan dan telah duduk berhadapan dengan anak-anak gadis, maka terdengarlah bimbingan dan petunjuk dari pengetua-pengetua adat yang ikut hadir dalam acara itu. Bimbingan ini diatur dengan Alok-alok (Ucapan-ucapan liris yang didendangkan secara berirama).

Pada adegan berikutnya, anak-anak muda menyerahkan hantaran sirih perkenalan. Contoh :

Anak muda : Indon juragi nami
Juragi on laing marrusuk
Tai nian nada marrintop
Bo ia madung maropuk
Na disalong di ari hos
Indon burangir nami
Burangir sirara huduk
Sibontar adop-adop
Sataon so ra busuk
Dua bulan so ra malos

.....
Sambutlah sirih yang kami ulur
Uluran tangan hati yang suci
Pertanda kita berbudi luhur
Biar ada kesan di hati
Setahun tiada busuk
Dua bulan tiada layu

Anak gadis : Antong ale doli
Hami sambut mada on
Ulang nian busuk sadari
Sanga malos santongkin on
.....

Kami sambut seikhlas hati
Sirih pertanda hati yang murni
Kiranya tidak busuk sehari
Atau layu sebentar ini

Pada adegan berikutnya setelah pihak anak-anak gadis bersedia menyambut sirih perkenalan itu, maka berlanjut dengan adu keterampilan dalam berbalas pantun, yang isinya berkisar pada perkenalan, senda gurau, ajuk -mengajuk hati dan kadang-kadang ada yang sampai bertujuan memadu kasih. Adegan ini baru berakhir apabila ada salah satu pihak yang kehabisan bahan untuk disampaikan dalam bentuk pantun. Apabila tiba pada saat yang demikian, maka permainan berakhir dengan menutupnya bersama acara "Manyoda" (memoleskan sejenis kapur atau bedak ke pipi pihak yang kalah oleh mereka yang menang dalam adu keterampilan berpantun tadi).

Sebagai adegan terakhir adalah menikmati makanan ringan yang telah dipersiapkan, dalam adat disebut "Marsantan" (menikmati makanan setawar sedingin), yang ditutup dengan ucapan : HORAS tiga kali.

b. Pelaku atau Pemain

Yang menjadi pelaku dalam kesenian bondong ini tidak terbatas, terdiri dari anak-anak muda dan anak-anak gadis yang dibimbing oleh beberapa orang tua laki-laki dan perempuan ditambah dengan beberapa orang pengetua adat. Tentu yang menjadi pelaku utama adalah anak-anak muda dan anak-anak gadis tadi. Yang menjadi persyaratan utama dalam pemilihan pelaku ini, disamping kemampuan dalam menyusun pantun, juga anak-anak mudanya harus berlainan marga dengan anak-anak gadis, karena acara ini erat kaitannya dengan upacara adat.

c. Tempat pelaksanaan

Kesenian Bondong tersebut dilaksanakan dalam ruangan rumah yang telah lebih dahulu dipersiapkan dengan berupa hiasan, tempat duduk atau tikar dan lain-lain yang diperlukan. Dengan demikian permainan ini belum dilaksanakan pada bentuk pentas tersendiri.

d. Masyarakat Penonton

Sekalipun acara ini dilaksanakan bukan sebagai acara khusus sebagai tontonan, namun banyak orang yang ingin menyaksikan jalannya permainan tersebut, mulai dari awal hingga acara itu berakhir.

e. Alat property

Pelaksanaan kesenian bondong ini dilengkapi dengan berbagai property seperti hantaran sirih, tetabuhan dan yang paling utama adalah alat "Bondong" yang dimodel sedemikian rupa sehingga mengandung makna yang dapat dibaca . Bondong ini terbuat dari potongan umbut enau yang berbalut dengan Abit Batak (kain adat), diletakkan di atas sebuah talam, kemudian di bagian bawahnya dibuat semacam roda agar mudah digeser-geser. Alat bondong itu dihias dengan bahan-bahan yang terdiri dari :

1. Umbut enau
2. Jamuru (Mare-mare)
3. Kelapa Muda
4. G u l a
5. Daun Sirih (Burangir)
6. Ria-ria
7. Sanggar
8. Beringin
9. Sidingin
10. Padang Togu
11. Torop
12. Haronduk Jantan
13. Sirih Seperangkap(Isi Haronduk)
14. Abit Batak (Ulos)
15. T a l a m

16. Bendera
17. Bendera-bendera kecil
18. Doal (Giring-giring)
19. Ruang (Arena Permainan) yang telah dikembangki tikar.

e. Running time dan saat pelaksanaan

Permainan bondong ini dilaksanakan pada malam hari setelah selesainya pesta adat perkawinan yang menjadi dasar pelaksanaannya, dimulai setelah selesai makan malam sekitar pukul 21.00 hingga dinihari dengan terdengarnya ayam berkokok menandakan pagi akan tiba. Inilah batas akhir dari permainan ini, karena sesudah itu permainan tadi harus sudah dihentikan dan tidak ada alasan lagi untuk meneruskannya. Namun sebelum ayam berkokokpun, permainan itu bisa berhenti apabila salah satu pihak pelakunya kalah dalam adu keterampilan berpantun seperti yang diuraikan di atas tadi.

g. Ilustrasi atau musik pengiring

Untuk menambah nilai keindahan dalam permainan bondong ini, peranan musik pengiring sungguh penting. Ada beberapa jenis alat musik yang digunakan, antara lain :

1. Suling sejenis alat musik tiup terbuat dari potongan bambu yang diberi berlobang untuk menentukan irama. Apabila menggunakan alat ini maka iramanya adalah irama nyanyian sitogol, sesuai dengan nyanyian yang mengiringinya.
2. Boleh juga dengan Ole-ole, juga sejenis alat musik tiup terbuat dari batang padi yang dibalut dengan daun kelapa muda untuk membesarkan volume suara yang ditimbulkannya. Nyanyian yang mengiringinya juga adalah Ende Sitogol (sejenis nyanyian rakyat Tapanuli Selatan)
3. Ada juga yang menggunakan seperangkat gong yang terdiri dari :
 - a. Satu pasang Gong topap (gendang jangat)
 - b. 2 buah gong
 - c. 1 buah tali sayak
 - d. 1 buah suling
 - e. 6 buah talempong



Apabila menggunakan instrumen ini maka nyanyian pengiringnya adalah Onang-onang (juga sejenis nyanyian rakyat Tapanuli Selatan).

Selain dari hal-hal di atas, untuk menyempurnakan ilustrasi kesenian bondong tersebut digunakan juga senandung Alok-alok

3. Tehnik Penyajian

Penyajian kesenian Bondong ini masih bersifat tradisional, ditampilkan berbarengan dengan upacara perkawinan dalam bentuk dialog yang tersusun dari pantun-pantun. Pelaku-pelaku yang membawakannya berlakon secara improvisasi spontan sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian kesenian bondong ini belum memiliki naskah yang baku dan juga belum memiliki tehnik-tehnik penampilan yang teratur sebagaimana lazimnya dalam teater modern seperti tehnik penyutradaraan, perwatakan, pola acting, tata lampu, busana dan sebagainya.

4. Perspektifnya ke masa depan

Kesenian Bondong sebagaimana yang diuraikan di atas memiliki perspektif yang cukup baik di masa depan, apalagi ditata dengan memasukkan unsur-unsur baru sebagai seni Operette. Penataan baru seperti itu akan memungkinkan teater bondong tersebut akan menjadi seni pertunjukan akan terlepas dari upacara adat. Kesenian tersebut memiliki peluang besar untuk menjadi sebuah tontonan yang menarik serta dicintai masyarakat. Namun demikian untuk mengangkatnya ke permukaan membutuhkan waktu dan kiat-kiat yang didasari kesabaran dan kesungguhan.

BAB IV P E N U T U P

1. KESIMPULAN

Diskripsi Seni Bondong ini diawali dengan Bab I Pendahuluan yang menguraikan pokok-pokok pikiran dan alasan-alasan yang dijadikan sebagai dasar untuk subjek uraian.

Demikian juga tentang hasil yang diharapkan dan sistem penyusunannya. Dalam Bab II Latar Belakang Sosial Budaya, secara singkat tentang lokasi seni tersebut, dan objek sosial budaya etnis Batak Angkola, Sipirok dan Padangbolak.

Pada Bab III secara agak luas dipaparkan tentang materi seni ini dengan beberapa aspek, pengertian, jenis, bentuk, unsur-unsur, cara penyajian serta prospeknya.

Akhirnya di dalam Bab IV Penutup, dicoba mengambil kesimpulan dari seluruh uraian, sebagai berikut :

- 1.1. Diskripsi seni Bondong ini disusun berdasarkan hasil pengamatan visual melalui pergalaran/peragaan wawancara terhadap beberapa orang nara sumber maupun informan, catatan dan pengalaman di lapangan selama ini.
- 1.2. Bondong merupakan salah satu bentuk kesenian etnis Batak Angkola, Sipirok dan Padangbolak, yang dipergunakan muda-mudi sebagai awal perkenalan menuju perkawinan untuk membentuk rumah tangga.

2. SARAN DAN HARAPAN

- 2.1. Upaya pendiskripsian kesenian daerah perlu diprioritaskan dan dilaksanakan setiap tahun untuk memacu informasi, persepsi, data dokumentasi dan apresiasi terhadap kekayaan kesenian nasional yang masih terpendam.
- 2.2. Sejalan dengan upaya tersebut agar diprioritaskan kegiatannya dalam anggaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk kegiatan pengolahan seni di daerah terutama kesenian yang masih berakar dalam kehidupan masyarakat.
- 2.3. Untuk mendorong dan meningkatkan volume aktivitas bagi seniman kreatif, berkarya dan berpentas perlu memberikan penghargaan dan bantuan.
- 2.4. Untuk menambah iklim berkesenian di daerah perlu ditingkatkan aktivitas pertunjukan, pameran, lomba, penyuluhan dan sebagainya.

Demikian diskripsi seni ini disusun dan diterbitkan untuk dapat mengungkapkan kepada masyarakat, bahwa Bondong dari Sumatera Utara adalah salah satu kesenian yang menjadi warisan budaya Indonesia.

Kami sadar bahwa penyusunan diskripsi seni ini sangat sederhana, ringkas dan kurang lengkap, karena informasi dan data yang terbatas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Baya, S. Danggan Ni Haposoon, Depdikbud RI, Jakarta, 1982.
2. _____, Bondong sejenis teater rakyat di Tapanuli Selatan, Harian Mimbar Umum, Edisi Sumatera Utara Medan
3. Nasution, Mohammad Saleh dkk, Opera Batak Teater Rakyat Tapanuli Utara, Kanwil Depdikbud Prop.SU, Medan, 1992/1993
4. Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakborunya Jakarta Sahumaliangna, Horja, Bandung, 1996.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : S. Baya
Umur : 52 Tahun
Jabatan : Seniman
Alamat : Jalan Batang Ayumi No. 37
Padangsidimpuan

2. Nama : Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam Siregar
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Jalan Sibolga, Kayu Ombun
Padang Sidempuan

3. Nama : Midun Pane
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Seniman Pelaku
Alamat : Losung Batu Kec. Padangsidimpuan Utara

4. Nama : M. Sagala
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Seniman Pelaku
Alamat : Hutapadang, Kec Padangsidimpuan Timur

5. Nama : Gorga Boru Harahap
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Seniman Pelaku
Alamat : Sadabuan, Kec. Padangsidimpuan Utara

6. Nama : Aminullah Rambe
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Mantan Penilik Kebudayaan
Alamat : Sabungan, Kec. Padangsidimpuan Timur

7. Nama : Gonan Siregar
Umur : 64 tahun
Jabatan : Seniman
Alamat : Padangsidimpuan

LAMPIRAN

Introduction :

Di depan sebuah rumah berkumpul serombongan anak-anak gadis ditemani seorang atau dua orang Ibu yang sudah agak tua. Kemudian di dalam rumah telah dipersiapkan tempat duduk dari tikar yang sudah sigelar sedemikian rupa. Sedang di halaman rumah yang lain tidak berapa jauh dari rumah tadi berkumpul pula serombongan anak-anak muda, juga ditemani orang tua laki-laki. Mereka kelihatan telah bersiap dengan semua perlengkapannya untuk berangkat menuju tempat anak-anak gadis. Mereka ini membawa berbagai property seperti alat bondong dan hantaran sirih yang nantinya akan dipersembahkan kepada anak-anak gadis. Selain itu keberangkatan mereka boleh diiringi seperangkat gondang yang ditabuh sepanjang perjalanan. Bila alat gondang ini tidak digunakan, setidaknya sebuah suling atau sebuah ole-ole (uyup-uyup), yang dipakai untuk mengiringi nyanyian sitogol yang kelak akan diperdengarkan kedua belah pihak.

Adegan 1 :

Anak-anak muda berikut rombongannya nampak berjalan lambat menuju tempat anak-anak gadis. Sambil berjalan terdengarlah tiupan suling menyiga langit lalu disambut nyanyian Sitogol menghibah-hiba. Nyanyian Sitogol ini sambut menyambut antara pihak anak muda dan pihak anak gadis. Antara lain terdengarlah nyanyian ini sbb :

Anak muda : Roma-roma sipandurung
Patali-tali botohonmu
Roma-roma siparlungun
Pasari-sari dohononmu

Anak gadis : Muda roma sipandurung
Madung hupatali-tali botohonku
Muda ro ma siparlungun
Madung hupasari-sari dohononku

Nyanyian ini diselingi suara tiupan suling atau uyup-uyup.

Anak muda : Anatong hudegehon do luai
Bustak na malala on
Huendehon do luai
Na lungun na hurasoon

Anak gadis : Muda botul ho sipandurung
Di aek na tubuan hambulo
Muda botul ho siparlungun
Roma ho anso marsuo

Adegan 2 :

Rombongan anak-anak mudapun telah tiba di halaman rumah tempat anak-anak gadis tadi. Sedang anak-anak gadis itu telah memasuki rumah dan mereka menutup pintu, sehingga anak-anak muda terhalang memasuki ruangan. Mereka berdiri di halaman seolah bertukar pikiran. Kemudian mulailah kedengaran mereka itu berbalas pantun.

Salah seorang

Anak muda : Mangkuling pukul pitu
Na dibalos ni pukul salapan
Hami na jongjong di pintu
Tola do masuk tu bagasan

Salah seorang

Anak gadis : Mangkuling pukul pitu
Di hanaek ni mataniari
Hamu na jonjong di pintu
Adong he giot tumopot hami ?

Salah seorang

Anak muda : Di hanaek ni mataniari
Marhabangan ambaroba
Botul mai haroro nami
Giot tumopot boru ni Mora

Salah seorang

Anak gadis : Di hanaek ni mataniari
Siloan mata manaili
Muda na giot tumopol hami
Masuk hamu so mangkatai

Adegan 3 :

Anak-anak mudapun beriringan memasuki ruangan dan mereka berdiri sebelum anak-anak gadis mempersilakannya duduk ke atas tikar yang telah dipersiapkan.

Salah seorang

Anak muda : Mangkuling pukul pitu
Dibalos ni pukul salapan
Hami na jongjong dijolo munu
Tola do juguk marsitandaan ?

Sambil ketawa cekikikan,
anak-anak gadis berjentikan

Salah seorang

Anak gadis :
Mangkuling pukul pitu
Dibalos ni pukul salapan
Antong juguk ma hama
Anso hita marsisapaan

Adegan 4 :

Anak-anak mudapun duduk berbanjar dan tertib sambil menghadap ke arah barisan anak-anak gadis. Setelah semuanya tenang, biasanya terdengar pukulan gong 1x, diiringi ucapan "alok-alok" yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang akan disampaikan oleh anak-anak muda kepada anak-anak gadis yang dikunjunginya. Namun acara "alok-alok" ini boleh saja tak digunakan dan diganti dengan kata-kata pengantar dari orang tua yang menemani anak-anak muda. Bila kata pengantar telah selesai, mulailah anak muda menyerahkan hantaran sirih kepada anak gadis, namun sebelumnya dia bertanya dalam untaian pantun :

Salah seorang

Anak muda : Mangkuling pukul salapan
Di hanaek ni mataniari
Ise do hamu siangkaan
Anso hami boto pangadop nami

Anak-anak gadis menyambutnya dengan lirih sambil bergurau, akhirnya menunjuk kepada salah seorang yang merupakan orang tertua menurut adat di antara mereka. anak mudapun menunduk sambil menyodorkan hantaran sirih., lalu berkata :

Salah seorang

Anak muda : Indon juragi nami
Juragi sion tano marikin
Indon burangir nami
Burangir ni halak na miskin

Salah seorang

Anak gadis : Nada i tarrait tali
Anggo juragi sian tano marikin
Nada i tarjagit hami
Anggo burangir ni halak na miskin

Salah seorang

Anak muda : Antong indon juragi nami
Juragi on laing marrusuk
Tai nada be nian marrintop
Boia na hurang miduk
Di salong on di ari hos
Indon burangir nami
Burangir sirara huduk
Sibontar adop-adop
Sataon so ra busuk
Dua bulan so ra malos

Kedua belah pihak terdengar saling ajuk mengajuk sambil diiringi senda gurau yang mengasyikkan

Salah seorang

Anak gadis : Sepanjang so hami balos hata munu
Tola do hami marsapa
Adong he burangir on sepanjang ngolu
Sanga hum sepanjang bunga ?

Salah seorang

Anak muda : Antong ale boru ni morangku
Madung hami bege hamu marsapa
Tangkas mai burangir sepanjang ngolu
Nada hum sepanjang bunga

Sekali lagi anak-anak gadis bertanya

Salah seorang

Anak gadis : Muda na bolas parincoran
Di aek Batunadua
Muda na bolas pangidoan
Sanoli nai hami giot marsapa

Burangir sapanjang bunga do luai
Sanga burangir sepanjang adat
Anso malo hami mamikiri
Ulang nian mambaen rarat

Salah seorang

Anak muda : Burangir on sapanjang adat
Ingot-ingoton sepanjang bunga
Tu Tuhan do on hami pasahat
Na sada nian manjadi dua

Spontan tertawaan anak-anak gadis berderai, kemudian setelah berunding sejenak mereka menjawab :

Salah seorang

Anak gadis : Antong ale doli
Hami sambut mada on
Ulang nian busuk sadari
Sanga malos santongkin on

Botul nian burangir si rara huduk
Si bontar adop-adop
Sataon so ra busuk
Dua bulan so ra malos

Hantaran sirih yang diserahkan anak-anak muda disambut oleh anak-anak gadis tersebut secara bergiliran.

Adegan 5 :

Setelah hantaran sirih disambut oleh anak-anak gadis, maka alat bondong yang sudah dipersiapkan diangkat ke tengah mereka, karena pada acara selanjutnya, setiap akan menjual pantun, bondong tadi akan disorongkan ke depan. Pada adegan ini terdengarlah mereka saling berbalas pantun dan berusaha mengalahkan lawannya. Isi pantunnya dalam acara ini agak bebas, karena kadang-kadang dapat menjurus pada cengkrama dan senda gurau yang menimbulkan acara tambah gembira. Kadang-kadang berisikan nada-nada cinta dalam bentuk adat, bahkan bisa saja menjurus pada pembicaraan ke arah rumah tangga agar pembicaraan dapat berlanjut, apabila pada satu saat salah satu pihak kehilangan bahan untuk diutarakan boleh dibantu orang tua yang menemani mereka. Yang jelas orang tua yang ikut dalam acara ini berfungsi ganda. Di samping sebagai pengawas jalannya acara, juga mereka berfungsi untuk mengisi bahan pembicaraan yang terputus atau boleh juga sebagai pengarah agar jalannya acara itu tidak menyimpang dari norma-norma adat. Bila salah satu pihak telah kehilangan bahan yang akan di kemukakan, maka pihak tersebut dikatakan kalah sekaligus akan mengakhiri acara tersebut. Biasanya pihak yang kalah selalu dari pihak anak-anak gadis. Untuk mengakhiri adegan ini, anak-anak muda akan mengoleskan kapur ke pipi gadis pilihannya dengan istilah yang disebut "manyoda". Hal ini bermakna sebagai meminang dalam adat muda mudi.

Adegan 6 (Penutup)

Pada adegan terakhir ini apabila berbalas pantun telah selesai yang ditutup dengan mengoleskan kapur ke pipi anak-anak gadis maka seluruh adegan diakhiri dengan acara "Marsantan" / menghidangkan setawar sedingin yang sudah lebih dulu disiapkan. Setelah selesai menikmati makanan ringan ini, biasanya dilanjutkan dengan acara bebas tetapi masih tetap dibawah pengawasan orang tua yang ikut dalam acara itu.

Beberapa catatan yang perlu diingat :

1. Dialog pantun yang disajikan dalam acara marbondong, bebas sesuai dengan keterampilan para pelakunya, hanya saja arah jalannya acara adalah seperti yang sudah diutarakan diatas. Dengan demikian tidak ada dialog pantun yang sudah baku.
2. Bahan-bahan membuat bondong yang digunakan sebagai alat Properti ialah :
 1. Umbut Enau
 2. Jamuru (Mare-mare)
 3. Kelapa Muda
 4. G u l a
 5. Daun sirih (Burangir)
 6. Ria-ria
 7. Sanggar
 8. Beringin
 9. Sidingin
 10. Padang Togu
 11. Torop
 12. Haronduk jantan
 13. Sirih Seperangkap
 14. Abit Batak (Ulos)
 15. T a l a m
 16. Bendera
 17. Bendera-bendera Kecil
 18. Doal (Giring-giring)
 19. Ruangan (Arena Permainan) yang telah dikembagi tikar

LAMPIRAN

I. NARA SUMBER :

1. GONAN SIREGAR - Seniman
2. MARULI LUBIS - Seniman

II. PERAGA :

1. SITI GORGA HARAHAP - Seniman
2. ROS HARAHAP - Seniman
3. ALATAN HARAHAP - Seniman
4. NURELAN HARAHAP - Seniman
5. ASRI HARAHAP - Seniman
6. KADIR SIREGAR - Seniman
7. NASAR SIREGAR - Seniman
8. BAKHTIAR HARAHAP - Seniman
9. SANTY NASUTION - Seniman
10. ZULEHA SIREGAR - Seniman
11. SUTONI HARAHAP - Seniman
12. M. SAGALA (SUTAN NAULI) - Seniman
13. MIDUN PANE - Seniman
14. GORGA BORU HARAHAP - Seniman
15. TITO NASUTION - Seniman



SUASANA DI LUAR RUMAH SEBELUM
ACARA BONDONG DIMULAI.



ACARA BERBALAS PANTUN DALAM BENTUK
NYANYIAN SITOGOL. ACARA INI MERUPAKAN
ACARA AWAL DARI PELAKSANAAN "BONDONG"



SUASANA BERBALAS PANTUN



SUASANA BERBALAS PANTUN



NYANYIAN SITOGOL YANG DISELINGI
DENGAN TIUPAN SULING



P



ROMBONGAN ANAK GADIS SEDANG MENANTIKAN
KEDATANGAN PEMUDA, UNTUK MELAKSANAKAN
UPACARA BONDONG.



SANG GADIS MENANTIKAN KEDATANGAN
PEMUDA



SANG PEMUDA DIPERSILAHKAN MASUK KE RUMAH



PEMUDA MENYERAHKAN BONDONG KEPADA GADIS



SI GADIS MENERIMA BONDONG YANG DIBAWA
SANG PEMUDA.



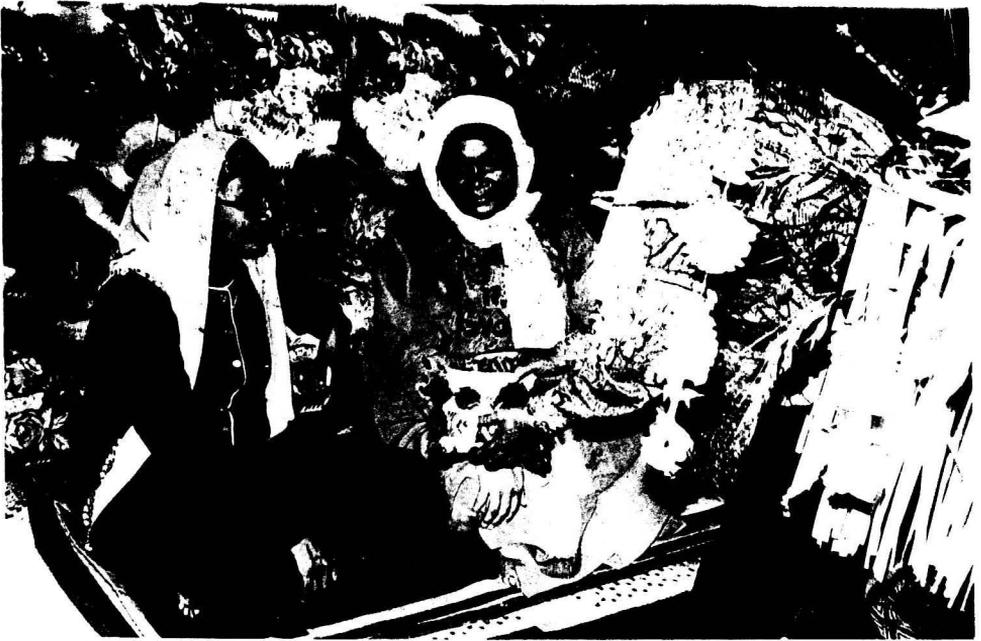
SANG PEMUDA MENYAMPAIKAN MASUD DAN
TUJUANNYA MELALUI PANTUN KEPADA GADIS.



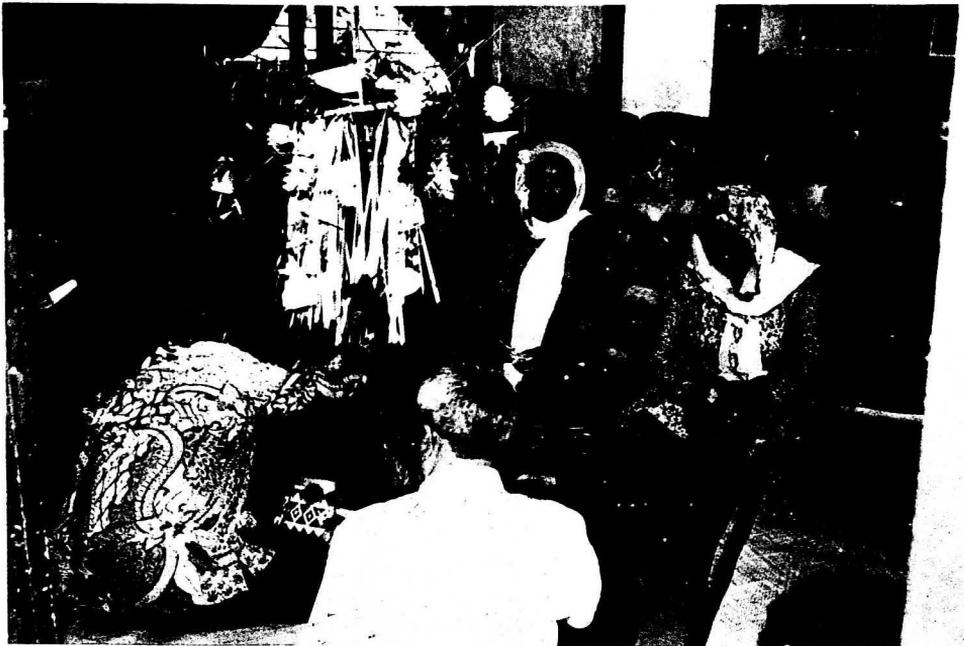
SANG GADIS MENERIMA PINANGAN



SANG PEMUDA MENYERAHKAN "KONTARAN SIRIH"
KEPADA PIHAK ANAK GADIS SEBAGAI PERKENALAN.



SANG PEMUDA SEDANG MENYERAHKAN KONTARAN SIRIH KEPADA SANG GADIS.



ACARA MARALOK-ALOK DALAM PELAKSANAAN BONDONG UNTUK MINTA RESTU DARI PARA PENGETUA ADAT



PENYERAHAN BONDONG KEPADA SANG GADIS
SEBAGAI ACARA AWAL YANG MEMBUKA
UPACARA TERSEBUT.



BONDONG DITERIMA SANG GADIS



SETELAH BONDONG DITERIMA SANG GADIS
MAKA SANG GADIS MENYAPA DENGAN PANTUN.



SANG PEMUDA MENYAMPAIKAN MAKSUD
DAN TUJUAN SANG PEMUDA, MELALUI
PANTUN.



ACARA BERBALAS PANTUN, SEABAGAI
ACARA PUNCAK DARI UPACARA BONDONG



SANG GADIS SEDANG MENELITI ISI BONDONG



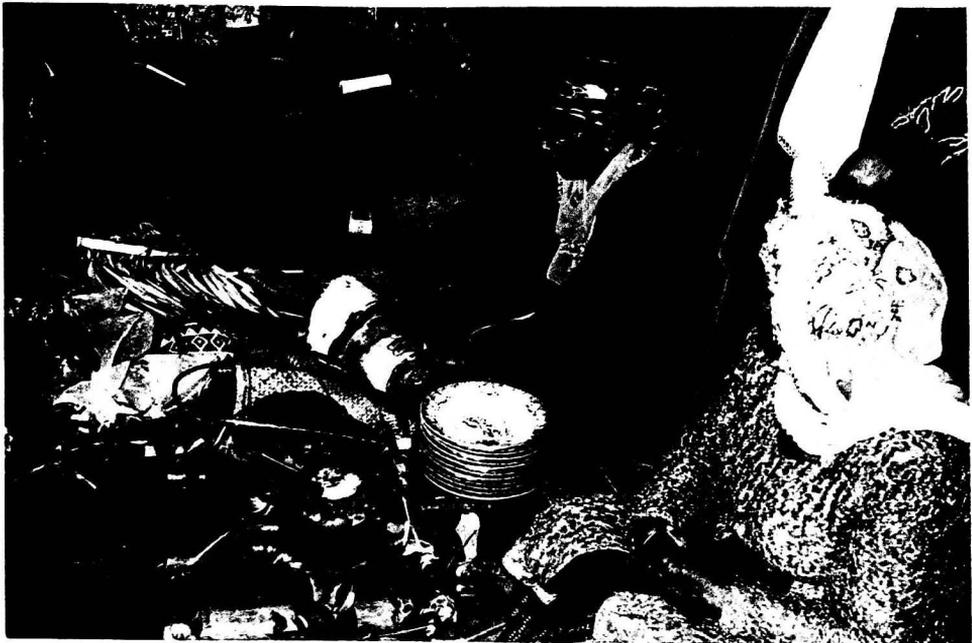
SUASANA ACARA PUNCAK BONDONG



SUASANA ACARA PUNCAK BONDONG



ACARA MEMBUKA BONDONG UNTUK MELIHAT
ISINYA, SEMUANYA DISAKSIKAN OLEH HADIRIN.



ACARA MAKAN BERSAMA, KARENA
BONDONG TELAH SELESAI.



PENYERAHAN ULOS DARI SANG GADIS KEPADA PEMUDA, YANG MERUPAKAN ACARA PENUTUP BONDONG.



TIM PENYUSUN SEDANG ASYIK MENYAKSIKAN PERAGAAN TEATER BONDONG.

Perpustakaan
Jendera Ke

781.6

SH

d